

PROSES KREATIF LILI SUPARLI DALAM MENGEMBANGKAN WAYANG CATUR

Reina Y. Puspita Ningsih

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jln Buahbatu No.212 Bandung 40265, Indonesia
rypuspita@gmail.com

Received 9 November 2021; accepted 8 Desember 2021; published 20 Desember 2021

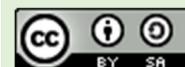
ABSTRACT

This study discusses the creative process of Lili Suparli in developing "wayang catur." Wallas's theory is used to explore the development of a particular creative process. Suparli is one of the Sundanese gamelan maestro who presents many works in Sundanese art. The purpose of this study is to describe the creative process that is passed by a creator in making works. This theory has four stages: incubation, illumination, preparation, and verification. This study employed observation and described the phenomenon. The result shows that Suparli's creative process has spanned over a long period. Several internal factors (intuition, motivation, and imagination) and external factors (formal-and-informal education, family, and environment,) influence his creative process. The knowledge and experiences obtained through his daily life form his artwork's character and quality. In this context, they manifest as an innovative art called "wayang catur plus." That way the creative process is always passed by a creator in making his work.

KEYWORDS

Lili Suparli
Creative process,
Creator
Wayang catur,
Innovative show

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Persoalan kreativitas tentu tidak dapat dipisahkan dengan dunia seni. Liang gie menyebutkan bahwa sifat keratif merupakan salah satu ciri dari sifat dasar seni (1996). Hingga saat ini kreativitas memiliki pengetahuan yang beragam, hal ini dikarenakan pemahaman setiap individu pula yang berbeda-beda. Menurut Supriadi (1994: 6) perbedaan pemahaman itu disebabkan karena 2 hal, yaitu: (1) "kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam, dan (2) definisi-definis kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi". Supriadi menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya yang nyata, sekalipun berbeda dengan yang ada sebelumnya. Selain definisi tersebut, masih banyak definisi lain mengenai kreatifitas. Namun pada intinya penulis menggarisbawahi bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan gagasan atau karya baru, atau merupakan kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sehingga relatif berbeda dengan karya yang telah ada sebelumnya.

Terdapat beberapa dimensi dalam kreativitas, sejalan dengan ungkapan Rhodes dalam artikelnya berjudul *An Analysis of Creativity* (1961). Rhodes menyatakan bahwa kreativitas memiliki 4 dimensi yang berbeda yakni *person*, *process*, *product*, dan *press*. Pernyataan ini menyiratkan bahwa kreativitas merupakan perwujudan dari pengaruh atau dorongan-dorongan yang muncul sebagai penyesuaian dan ciri khas dari pemikiran seorang kreator. Sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan, penulis berasumsi bahwa proses dalam konteks kreativitas mempunyai peranan yang penting, di mana tahap ini juga pasti dilalui oleh setiap individu dalam melakukan aktivitas kreatifnya. Beberapa

peneliti pernah membahas tahapan dari proses kreatif, salah satunya adalah Devito. Ia mengemukakan bahwa “proses kreatif terdiri dari analisis, manipulasi, impasse, eureka, dan verifikasi” (Supriadi, 1994: 53). Sejalan dengan itu, Wallas berpendapat bahwa proses kreatif dilakukan melalui beberapa tahap yakni *preparation, incubation, illumination, dan verification* (1926: 80). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa walaupun memiliki tahapan yang berbeda, tetapi secara garis besar setiap aktivitas kreatif yang dilakukan seseorang pasti melalui tahapan atau proses tertentu.

Dalam bidang seni, tahapan-tahapan dari proses kreatif seperti dipaparkan di atas, pasti dilalui oleh setiap seniman ketika melakukan penciptaan seninya. Untuk mendeskripsikan lebih jauh tentang proses kreatif dalam dunia seni, penulis mengambil objek wayang catur di Jawa Barat. Penulis percaya bahwa, dari waktu ke waktu, pasti ada individu/seniman yang berkontribusi dalam mengembangkan elemen-elemen pertunjukan wayang catur, sehingga kesenian ini masih tetap eksis dan lestari hingga kini. Seorang kreator dan inovator wayang catur yang dibahas terkait penelitian ini adalah Lili Suparli.

Lili Suparli adalah seorang praktisi sekaligus akademisi karawitan Sunda yang masih aktif hingga kini. Kemahiran Lili Suparli dalam dunia karawitan Sunda tidak hanya tampak dari satu jenis kesenian yang pernah ia kembangkan. Berbagai inovasi telah ia lakukan dalam upaya mengembangkan karawitan Sunda dan seni pertunjukan, khususnya seni pertunjukan Jawa Barat. Wayang catur adalah salah satu jenis kesenian yang mendapat sentuhan kreatif Lili Suparli. Menurut sejarahnya, wayang catur dikategorikan sebagai pertunjukan yang bersifat auditif. Namun, tangan kreatif Lili Suparli telah berhasil mengubah sifat auditif menjadi audio visual. Kreativitas Lili Suparli dalam mengembangkan wayang catur dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri. Inovasi wayang catur karya Lili Suparli yang diimplementasikan melalui lingkung seni Kanca Panglima Grup telah menarik perhatian banyak seniman karawitan, khususnya seniman pedalangan.

Keberhasilan Lili Suparli dalam mengubah sifat auditif menjadi audio visual dan keberhasilannya dalam mengembangkan kemasan wayang catur model baru telah mendorong peneliti untuk menggali lebih jauh proses kreatif yang dilakukannya. Lebih jauh, Lili Suparli telah menjadi pusran dari upaya pengembangan wayang catur di Jawa Barat. Penulis berasumsi bahwa pembahasan proses kreatif ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman baru mengenai tahapan yang dilalui oleh seorang seniman dalam berkarya seni. Pengemasan wayang catur menjadi sebuah pertunjukan di atas panggung tentu menjadi sebuah karya yang inovatif.

Selain itu penulis juga berasumsi bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat proses kreatif seorang seniman merupakan peristiwa yang sangat khas, di mana tahapan atau proses yang dilalui oleh seorang seniman dengan seniman lain akan berbeda. Dengan begitu hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat, terutama dapat dijadikan acuan atau referensi oleh seniman/kreator lain dalam berkarya.

2. Metode

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini difokuskan untuk menguraikan proses kreatif yang dilakukan seorang kreator. Dengan begitu, Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskripsi analisis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2009: 29) penelitian deskriptif analitis merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif. Dengan begitu semua data yang ditemukan di lapangan ditulis dalam laporan ini. Dimulai dengan pengumpulan data sebagai sumber pustaka. Literatur

digunakan untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mencari data dari bahan bacaan seperti jurnal, tesis, disertasi, dan buku tentang kreatifitas, sejarah wayang catur serta buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Observasi, dalam hal ini penulis mencari data tentang proses kreatif penulis turun langsung ke lapangan melihat proses kreatif yang dilakukan oleh seorang kreator ini. Wawancara, dalam penelitian ini penulis mewawancarai narasumber utama dan beberapa yang terlibat dalam garapa wayang catur karya Lili Suparl. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat hasil yang telah ditemukan. Literatur digunakan untuk memperkuat penelitian ini. Peneliti mencari data dari bahan bacaan seperti esai, tesis, disertasi, dan buku tentang proses kreatif, kreator, wayang catur dan buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam proses penulisan ini, penulis tidak menemukan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai wayang catur, hanya saja penulis memperoleh informasi tentang wayang catur dari beberapa maestro wayang dan pelaku wayang golek Sunda. Itu dapat menjadi pertimbangan dasar untuk perbandingan dalam penelitian ini.

Teori yang digunakan untuk menguraikan proses kreatif yang dilakukan kreator, penulis menggunakan teori kreativitas dari Wallas, yang diungkapkan dalam bukunya berjudul *The Art of Thought* (1926) bahwa proses kreatif seseorang dapat dikaji melalui empat tahapan, yaitu tahap (1) persiapan (*preparation*), (2) inkubasi (*incubation*), (3) iluminasi (*illumination*), dan (4) verifikasi (*verification*).

3. Pembahasan

Hingga kini pengertian dan deskripsi tentang seni wayang catur belum diketahui secara pasti; ini disebabkan kurangnya dokumentasi, referensi tertulis dan data pendukung lain yang ditemukan. Selain itu, budaya Indonesia yang berdasarkan pada tradisi oral dalam penyebaran dan penurunan warisan menambah sulitnya menemukan data tertulis tentang perkembangan wayang catur. Akibatnya, kemunculan perbedaan pemahaman tentang pengertian dan istilah wayang catur di kalangan para seniman di Jawa Barat tidak dapat terhindarkan.

Jika ditinjau dari penggunaan kosa katanya, wayang catur terdiri dari dua kata, yakni "wayang" dan "catur." Wayang merupakan salah satu seni tradisi rakyat yang berkembang dan masih digemari oleh masyarakat. Dalam pertunjukannya, wayang membutuhkan seorang dalang yang bertugas untuk menyampaikan cerita serta menggerakkan para tokoh-tokoh pewayangan yang diceritakan (Walujo, K. & Gunarjo, N., 2011: 9). Catur merupakan sebuah kata bahasa Sunda yang artinya cerita. Menurut Kamus Sunda karangan R.A. Danadibrata, wayang catur memiliki pengertian "ngawayang teu make wayang, ngan dalang wungkul nu nyarita dipirig ku gamelan" [pertunjukan wayang namun tidak menggunakan wayang, hanya dalang saja yang bercerita dengan diiringi oleh gamelan] (2006: 132). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa wayang catur merupakan pertunjukan wayang yang hanya diceritakan secara oral tanpa ada visual dari boneka wayangnya. Intinya, wayang catur merupakan kesenian yang bersifat auditif.

3.1. Tahap Persiapan

Wallas menyatakan bahwa proses kreatif bermula dari tahap persiapan di mana pada tahap ini seorang kreator melakukan pembelajaran, menambah wawasan, dan mencari informasi. Proses ini nantinya digunakan sebagai landasan, penunjang, dan dorongan dalam menggarap karya, sekaligus mencari solusi dari permasalahan yang muncul. Tahap persiapan yang dilalui Lili berlangsung cukup lama. Hal ini dikarenakan tahap pembelajaran, pencarian informasi, dan penambahan wawasan yang berkaitan dengan aktivitas seni yang dilakukan Lili Suparli memerlukan waktu yang cukup lama.

Tahap persiapan yang terkait langsung dengan pengembangan wayang catur plus bermula tahun 2010, ketika Lili ditugaskan oleh Sunarto, Ketua Jurusan Karawitan, untuk bekerja sama dalam mengisi program karya dosen. Permintaan kerja sama dari Sunarto dilakukan melalui jaringan telepon, karena saat itu Lili sedang berada di Bogor untuk mengikuti suatu kegiatan. Dalam komunikasinya, Sunarto meminta judul karya yang akan ditampilkan dalam program karya dosen itu. Dikarenakan belum mendapatkan ide, yang terlintas di pikiran Lili adalah rangkaian kata "Catur Dina Catur." Oleh karena itu, rangkaian kata ini yang disodorkan Lili kepada Sunarto untuk dijadikan judul dari karya dosen itu. Judul ini diajukan atas dasar pengalaman Lili mengajar di Jurusan Sastra Sunda, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.

Sesungguhnya, tahap pembelajaran, pencarian informasi, dan penambahan wawasan terkait bidang seni telah dimulai ketika Lili kecil. Lili mempelajari seni tari dari pamannya dan alat musik tradisi Sunda dari orang tuanya. Selain itu, proses persiapan ini juga dilalui ketika Lili mengamati setiap pertunjukan wayang, mempelajari pemeranan dalam dunia seni teater, hingga mempraktikkan hobinya dalam melawak melalui kesenian calung. Proses belajar sastra juga ia lakukan ketika ibunya meminta Lili menulis buku *kata-kata* yang menyebabkan Lili paham betul mengenai bahasa Sunda hingga memiliki pengalaman untuk mengajar di Jurusan Sastra Sunda, Universitas Padjadjaran.

Proses pembelajaran dalam berkreasi seni sudah dimulai ketika ia menciptakan gerakan tari jaipong sesuai interpretasi dirinya sendiri. Demikian halnya dengan keberanian Lili dalam membuat aransemen rampak kendang dan karya karawitan lainnya, ketika ia duduk di bangku sekolah menengah, sekolah sarjana, hingga sekolah pascasarjana. Keberanian menjadi salah satu modal penting bagi seorang kreator dalam membuat karya seni.

Modal dasar sebagai seorang kreator tidak hanya berupa kegiatan praktik, namun juga kegiatan yang berkaitan dengan literasi, di mana ini dapat digunakan sebagai sumber atau media penambah wawasan dan pengetahuan yang melandasi karya yang diciptakan. Melalui pembacaan beragam literasi, pengetahuan tentang perkembangan wayang di tatar Sunda serta aturan (pakem) yang berlaku di berbagai jenis kesenian, sampai aturan-aturan yang diterapkan dalam gending, beliau kuasai. Dengan penguasaan pengetahuan dan luasnya wawasan akan seni Sunda, Lili begitu fasih dalam mengembangkan beragam jenis kesenian Sunda baik yang masih berkembang hingga yang sudah jarang diminati oleh masyarakat, salah satu contohnya adalah wayang catur.

Paragraf-paragraf di atas merupakan penjelasan dari aspek persiapan Lili Suparli dalam membuat karya inovatif wayang catur plus. Proses persiapan yang dilalui Lili, seperti digambarkan di atas, memunculkan elemen-elemen yang terdapat dalam wayang catur plus yang dikembangkan Lili Suparli. Elemen-elemen yang dimaksud adalah penguasaan lakon cerita, seni tari, tarik suara, penyutradaraan, komposisi gending, tata bahasa yang digunakan serta aturan-aturan dan struktur penyajian wayang catur plus.

3.2. Tahap Inkubasi

Menurut Wallas, Tahap inkubasi merupakan tahap di mana seorang kreator "mengerami" hasil informasi dan data yang didapatkan untuk menjawab permasalahan. Pada dasarnya tahap ini tidak selalu dapat dirasakan langsung oleh seorang kreator. Dalam pembahasan ini penulis mengelompokkan beberapa hal yang merupakan hasil analisis terhadap data yang didapatkan di lapangan.

Tahap inkubasi tergambar ketika Lili membiarkan (mengerami) ide tentang judul garapan program dosen. Lili "mengerami" idenya itu dalam kurun waktu tiga hari. Dia seolah-olah melupakan judul itu. Terkait waktu atau periode di mana individu

“mengerami” gagasannya, Supriadi (2002: 50) menyatakan bahwa tahap inkubasi dapat berlangsung lama (berhari-hari atau bahkan bertahun-tahun) atau sebentar (beberapa menit atau beberapa jam), sampai timbul inspirasi atau gagasan untuk memecahkan masalah. Lili Suparli “mengerami” gagasan tentang judul tersebut karena pada dasarnya ia sendiri pun belum mengetahui jenis dan bentuk pertunjukan yang akan ditampilkan. Selang tiga hari kemudian Lili berinisiatif mengajak rekan-rekannya melakukan latihan awal. Walau begitu, hingga saat latihan awal pun Lili belum memiliki konsep tentang karya yang akan dipergelarkan. Menurut penuturannya, dia bahkan bingung membentuk karya dengan judul yang dilontarkannya pada saat itu (wawancara, 19 Februari 2021).

Tahap inkubasi tidak berhenti hingga saat itu saja. Hingga saat pertunjukan dimulai pun tahap inkubasi masih berlangsung, hal ini dapat terlihat ketika pertunjukan wayang catur dengan judul *Catur Dina Catur* perdana ditampilkan. Tarjo yang pada saat itu hanya diminta sebagai *juru tempas*, tiba-tiba secara spontan Lili meminta Tarjo untuk menari wayang (Wawancara Tarjo, 25 Maret 2021). Improvisasi yang dihasilkan tersebut juga merupakan salah satu hasil dari tahap inkubasi. Di mana di setiap pertunjukan calung Lili dituntut untuk selalu spontanitas dalam merespon keadaan.

Tahap inkubasi selanjutnya terlihat ketika maestro wayang golek meminta Lili untuk menari. Padahal pada saat itu *Catur Dina Catur* belum menggunakan tarian. Salah satu hasil dari tahap persiapan tersebut telah melewati tahap inkubasi, pengetahuan Lili mengenai perkembangan wayang golek dan hafal mengenai tarian-tarian wayang membuat dirinya mudah untuk memenuhi permintaan maestro itu. Lagi-lagi, hasil pengendapan ini dicurahkan dalam pertunjukan wayang catur. Lili mengadopsi tarian wayang maktaal ke dalam pertunjukan wayang catur miliknya. Tentu ia sendiri lah yang menari tari gawil sebagai pengganti maktaal di wayang golek.

Pernyataan di atas merupakan perwujudan dari tahap inkubasi yang Lili lewati ketika menggarap karya wayang catur plus ini. Pemaparan tahap inkubasi dalam tulisan ini belum semuanya tertulis. Hal ini dikarenakan proses inkubasi ini ada yang berjalan di bawah prasadar maupun secara sadar. Namun beberapa pemaparan di atas sudah dapat mewakili tahap inkubasi yang dilewati oleh Lili dalam menggarap wayang catur plus.

3.3. Tahap Iluminasi

Pada tahap inilah seorang kreator mendapatkan ide untuk sebuah karya yang akan menjawab permasalahan yang muncul. Pada tahap ini lah muncul gagasan baru dari seorang kreator. Pada proses pembuatan karya wayang catur plus ini berbeda dengan karya lainnya yang Lili pernah buat. Hal ini dimulai ketika Lili kebingungan karena beliau harus membuat karya dengan kurun waktu dua minggu dengan posisi beliau yang sedang berada di luar kota. Namun itu tidak menghalangi Lili dalam berproses. Lili dibantu oleh rekannya yang tergabung dalam *Kanca Panglima Grup* ini mulai berproses.

Tahap iluminasi yang pertama dilakukan adalah membuat gending-gending baru yang pada saat itu peruntukannya belum tahu untuk apa. Gending-gending yang beliau buat didasari dari gending yang ada di wayang, namun saat itu Lili memiliki tujuan untuk membuat *rumpaka* lagu. Dengan adanya *rumpaka* itu Lili bermaksud untuk membuat lagu dengan judul *Catur Dina Catur*.

Seiring berjalannya waktu latihan Lili mencoba mengamati kembali judul yang ia lontarkan kepada Sunarto, terdapat kata catur yang disematkan dalam judulnya itu. Selintas Lili teringat dengan seni wayang catur. Akhirnya beliau memutuskan untuk mengambil konsep tersebut dalam karya *Catur Dina Catur*. Setelah menemukan konsep Lili langsung membuat sinopsis dari karya tersebut. Gambaran di atas menunjukkan peristiwa di mana ada sebuah gagasan yang muncul untuk memecahkan masalah. Kohler

melukiskan ini melalui ungkapan “*Aha, Erlebnis!*” artinya “*Now, I see it!*” Sebuah tahapan di mana Lili Suparli menyadari bahwa gagasan akan judul pertunjukan telah ia temukan. Bila direpresentasikan melalui kata-kata, kira-kira ucapannya sebagai berikut: *Oh iya! Saya telah menemukannya* (Supriadi,1994: 53) .

Gagasan dari konsep wayang catur yang direfleksikan Lili melalui judul *Catur Dina Catur* merupakan konsep pertunjukan wayang catur gaya Ki Ija di mana pertunjukan tersebut bersifat audio visual namun menggunakan kecapi sebagai *pamirig* cerita wayangnya. Konsep pertunjukan Ki Ija menginspirasi Lili, hingga akhirnya Lili memiliki gagasan untuk menampilkan wayang catur gaya Parta Suwanda yang menggunakan gamelan namun mengubah sifat pertunjukannya seperti pada pertunjukan wayang catur gaya Ki Ija, yakni wayang catur yang *dipirig* gamelan dan menjadi pertunjukan atau dapat disebut seni tontonan. Konsep awal yang digagas untuk pertunjukan ini tentu berorientasi pada wayang catur yang sudah ada dengan didalangi oleh Lili sendiri, *dipirig* menggunakan gamelan dan dibantu oleh rekannya Tarjo sebagai juru *tempas*.

Lili dan para personil yang terlibat dalam latihan karya ini memberikan keterangan bahwa proses latihan dilakukan dengan cara tersendiri. Lili menyampaikan gambaran tentang struktur pertunjukan yang akan disajikan. Menurut Lili, proses latihan yang dilakukan bersifat fleksibel. Dalam proses latihan Lili tidak membatasi kreativitas setiap anggotanya. Lili selalu meminta saran kepada para personilnya. Para personilnya pun tidak sungkan untuk memberikan masukan atau menolak ide yang disampaikan Lili jika memang kurang sesuai dengan alur karyanya. Menurut Yadi Hedrayana, Lili selalu membawa materi yang akan dipelajari pada setiap latihan yang dilakukan. Dengan begitu waktu latihan berjalan cukup efektif, tanpa membuang banyak waktu dengan mencari ide di saat latihan berlangsung (wawancara, 24 Maret 2021).

Tahap iluminasi ini berjalan sangat panjang, bahkan hingga waktu pertunjukan pun masih melalui tahap ini. Aspek spontanitas cukup mendominasi gagasan muncul sesaat sebelum pertunjukan atau bahkan ketika pertunjukan sedang berlangsung. Misalnya, ketika pertunjukan berlangsung, Lili tiba-tiba meminta Tarjo untuk berdiri dan *ngibing* layaknya wayang yang sedang menari. Hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para personil grup.

Sama seperti dua tahap sebelumnya, tahap iluminasi ini pun tidak berlangsung hanya dalam satu waktu. Tahap iluminasi kemudian terlihat kembali ketika maestro wayang golek Abah Asep Sunandar meminta Lili untuk menari sebelum pertunjukan. Untuk memenuhinya, Lili menyematkannya pada satu bagian dalam wayang catur plus. Berkat pengalaman di tahap persiapan itu lah Lili dapat dengan mudah memasukkan tarian itu menjadi bagian dari karyanya. Agar masuk ke dalam konsep wayang catur yang ia kembangkan, tarian yang ditampilkan sebagai pesembahan bagi Abah Asep ini adalah tari gawil, di mana tari gawil ini merupakan salah satu tarian wayang yang sering digunakan dalam pertunjukan wayang golek.

Wayang catur gaya Lili Suparli kerap kali mengalami perkembangan, baik dari sisi cerita, gending, bentuk pertunjukan, hingga penamaan wayang catur tersebut. Suatu waktu Kanca Panglima Grup diminta oleh HIMAKA (Himpunan Mahasiswa Karawitan) untuk menampilkan wayang catur pada acara P-KAS (Pekan Kreativitas dan Apresiasi Seni). Pada kesempatan itu Lili mengajak tiga rekannya, yakni Edi, Yedi, dan Nanang. Lili menugaskan ketiga rekannya itu untuk menjadi *anak wayang* (sebutan digunakan untuk menyebut pemain yang memerankan tokoh wayang). Konsep anak wayang ini beliau hadirkan guna mencairkan suasana di beberapa adegan agar menghindari pertunjukan atau cerita yang monoton. Kehadiran anak wayang ini merupakan hal baru, yang tentunya menambah daya tarik dari pertunjukan wayang catur gaya Lili Suparli. Menurut Lili,

hingga saat ini tahap iluminasi proses pembentukan karya yang dilakukan oleh Lili dalam karya wayang catur ini masih berjalan. Banyak gagasan-gagasan yang belum sempat tercurahkan ke dalam panggung pertunjukan selanjutnya.

3.4. Tahap Verifikasi

Menurut Rhodes, tahap verifikasi merupakan tahap di mana gagasan yang muncul dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas (Supriadi, 1994: 53). Pada tahap inilah karya yang dihasilkan oleh seorang kreator diuji. Kemunculan *Catur Dina Catur* pada awalnya menjadi sebuah karya yang ditujukan untuk suatu program yang diadakan oleh ISBI Bandung. Lili Suparli melihat peluang lain dalam pembuatan karyanya wayang catur di era modern ini sudah jarang ditampilkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang Lili untuk mengembangkan kembali dan mengenalkan wayang catur kepada generasi milenial.

Kehadiran wayang catur garapan Lili ini tentu menuai banyak respon dari berbagai pihak baik dari kalangan seniman, akademisi, hingga masyarakat. Bahkan salah satu dalang wayang catur yang masih ada saat ini Engkos Kosasih, menyebutkan bahwa karya Lili tersebut tidak bisa dikategorikan ke dalam wayang catur (wawancara, 19 Februari 2020). Namun, tidak sedikit seniman hingga dalang wayang golek yang berpendapat bahwa wayang catur karya Lili Suparli merupakan inovasi baru untuk mengembangkan seni wayang catur. Karya wayang catur Lili ini dirancang dengan menggunakan bahasa dan sastra yang mudah dimengerti. Penggunaan tata bahasa tersebut memberikan kemudahan bagi para generasi muda yang kurang memahami bahasa Sunda, hal ini juga dipaparkan oleh salah satu mahasiswanya yang berargumen bahwa dengan penyederhanaan sastra itulah mahasiswanya bisa mengerti cerita yang dibawakan oleh Lili dalam wayang catur.

Kenyataannya dapat disebutkan bahwa kehadiran wayang catur disambut hangat oleh masyarakat Jawa Barat. Hal ini dapat diukur dari intensitas permintaan pertunjukan wayang catur yang cukup banyak. Kanca Panglima Grup kerap menerima banyak tawaran *manggung*, baik di lingkungan institusi maupun masyarakat Jawa Barat. Untuk itu, sejak tahun 2011 Kanca Panglima Grup tidak hanya diminta untuk mempertunjukkan jenakaan saja, tetapi juga wayang catur. Menurut Edi (wawancara, 2021), wayang catur plus telah dipentaskan di beberapa daerah, seperti Bandung, Sukabumi, Kuningan, Ciamis, dan Sumedang. Bahkan pada tahun 2016, Kanca Panglima Grup sempat diundang untuk mengisi acara pada Pagelaran Seni Teater Lakon, yang digelar oleh Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat. Kepala Bidang Apresiasi Seni Budaya, Iwan Gunawan, menyatakan sebagai berikut.

“Pagelaran Seni Teater Lakon yang digelar tanggal 24 September 2016 mengundang wayang catur plus Kanca Panglima Grup dengan memiliki tujuan untuk mengenalkan kembali kesenian wayang catur yang sudah kurang diminati oleh generasi saat ini. Taman Budaya Jawa Barat juga memberikan apresiasi kepada para seniman khususnya Kanca Panglima Grup dalam upaya pengembangan kesenian Sunda” (wawancara, 12 April 2021).

Kehadiran wayang catur plus karya Lili Suparli dianggap telah menghidupkan kembali dunia wayang catur yang sebelumnya sempat padam. Menurut Apep, karya Lili Suparli ini merupakan salah satu perkembangan wayang catur yang hidup di era 1960-an yang memiliki nilai kreativitas tinggi. Wayang catur plus ini menjadi tontonan alternatif dari kreativitas wayang yang ada di Jawa Barat (wawancara, 2021). Menurut Suhendi, gagasan yang dihadirkan Lili menarik karena wayang catur hampir musnah dari perkembangan seni pertunjukan di ruang publik. Oleh karena tingkat kepedulian Lili yang

tinggi, khususnya terhadap dunia pewayangan, kehadiran wayang catur dengan format baru ini patut mendapat apresiasi (wawancara, 2021).

Peristiwa-peristiwa di atas menggambarkan tahap verifikasi yang dilalui Lili dalam mengembangkan wayang catur. Tahap verifikasi (evaluasi karya secara kritis dan dihadapkan pada realitas) direfleksikan melalui penerimaan karya oleh sekelompok masyarakat. Kehadiran sebuah inovasi baru, apapun dan bagaimanapun bentuknya, selalu memunculkan pro dan kontra. Ada sekelompok masyarakat Jawa Barat yang menerima kehadiran karya Lili Suparli. Namun ada juga yang menolaknya. Terlepas dari hal tersebut, wayang catur plus karya Lili ini masih terus melewati tahap verifikasi, “bagaimana selanjutnya dinamika kreativitas wayang catur ini memberi kegairahan pada aspek tontonan pada masyarakat terutama generasi milenialnya” (wawancara, Suhendi, 29 April 2021). Hal ini hanya dapat terjawab oleh waktu dan proses yang mungkin akan dilakukan kembali oleh seorang Lili Suparli.

4. Simpulan

Produk seni sebagai wujud akhir dari proses kreatif tidak terlepas dari kredibilitas dan kapasitas kreatornya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui upaya pengembangan kesenian wayang catur di Jawa Barat. Wayang catur yang pada tahun 1940-an sempat populer di masyarakat Jawa Barat, namun kemudian pamornya turun, berhasil dihadirkan kembali ke tengah-tengah masyarakat oleh seorang kreator bernama Lili Suparli. Lili Suparli adalah salah seorang seniman Jawa Barat yang cerdas, berwawasan seni yang luas, dan berpengalaman mumpuni dalam bidang seni tradisional dan budaya Sunda. Latar belakang seni yang ia peroleh melalui proses yang cukup panjang telah membimbing dan menuntunnya pada upaya untuk menghidupkan kembali, melestarikan, bahkan mempopulerkan kembali salah satu jenis wayang di Jawa Barat, yaitu wayang catur.

Tahapan-tahapan yang dilalui Lili dalam berproses kreatif terungkap melalui konsep Graham Wallas. Intuisi dan imajinasi yang kemudian membentuk gagasan seni ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hasil proses belajar seni, baik secara otodidak maupun melalui jalur formal, telah menstimulasi kemunculan gagasan, di mana gagasan ini merupakan tahapan awal dari proses kreatif yang dilalui Lili. Melangkah pada tahap selanjutnya dapat teridentifikasi ketika Lili mulai melupakan gagasan itu. Namun, dipicu oleh peristiwa tertentu, gagasan yang terlupakan itu tiba-tiba muncul kembali dalam bentuk aktivitas spontan. Kemunculan gagasan secara spontan ini yang menjadi salah satu karakter khas dan salah satu pembeda antara kreasi seni Lili dengan kreasi seni yang dihasilkan kreator lainnya. Wujud dari gagasan Lili ini muncul di kalangan masyarakat luas sebagai sebuah produk seni yang dianggap inovatif, bermutu, mengandung kearifan lokal, serta berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan seni budaya Sunda. Seperti halnya efek dari adanya inovasi baru, pro dan kontra juga mewarnai kemunculan kreasi Lili Suparli ini. Pro dan kontra ini dipicu oleh adanya dua asumsi yang saling berlawanan; satu kelompok berasumsi bahwa seni tradisi harus sesuai dengan pakem yang dianut, sebaliknya, satu kelompok lagi menolak adanya pakem itu. Namun, Lili memiliki gagasan dan langkah yang cukup cerdas dalam mengantisipasi dan menjembatani pro dan kontra tersebut. Ia menghadirkan nama baru yang merepresentasikan kesenian yang dikembangkannya, yaitu wayang catur plus.

Daftar Pustaka

Buku

Danadibrata, R. 2006. *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Wedalan Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda, gawe bareng PT Kiblat Buku Utama, jeung Universitas Padjajaran.

Gie, T. L. (1996). *Filsafat keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.

Rhodes, M. 1961. *An Analysis of Creativity*. Phi Delta Kappa International.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi, D. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: CV Alfabeta.

Wallas, G. 1926. *The Art Of Thought*. London: Butler & Tanner LTD.